

Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran PKN Pada Materi Keputusan Bersama Melalui Model Student Team Achievement Division (STAD) Dikombinasikan Dengan Numbered Head Together (NHT) Dengan Scramble Pada Kelas VB SDN Pelambuan 7 Banjarmasin Barat

Amberansyah* & Siti Norlisnani

Program Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar

Universitas Lambung Mangkurat

• Terima: 12-01-2018

• Revisi: 20-02-2018

• Terbit Daring: 04-03-2018

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar, serta meningkatkan aktivitas siswa dan guru melalui model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Dikombinasikan Dengan Numbered Head Together (NHT) Dengan Scramble pada pembelajaran PKN materi konsep Keputusan Bersama di kelas VB SDN Pelambuan 7 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) subyek penelitiannya adalah 20 orang siswa kelas VB di SDN Pelambuan 7 Banjarmasin. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklusnya dua kali pertemuan yang merupakan perbaikan atas refleksi dari pertemuan sebelumnya. © 2018 Rumah Jurnal. All rights reserved

Kata-kata kunci: Proses Pembelajaran, PKN, Keputusan Bersama, STAD, NHT, Scramble

* Korespondensi. Amberansyah: E-mail: amberansyah17i@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global.

Menurut Trianto (2014:1) bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan

Peningkatan atau perbaikan kualitas pendidikan, menempatkan guru sebagai ujung tombak disekolah yang memiliki peranan dan pengaruh pembelajaran disekolah. Hal tersebut menuntut guru untuk dapat berperan sebagai seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar disekolah tenaga kependidikan guru merupakan suatu komponen yang sangat penting bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan (Hamalik, 2014:9)

“Guru merupakan suatu komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran di kelas. guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karena itu guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran” (Suriansyah, dkk, 2014: 4). Sesuai dengan kebutuhan anak Sekolah Dasar

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar (SD), ada berbagai mata pelajaran yang diajarkan di SD salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran ini diajarkan kepada semua siswa, dimulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Pembelajaran PKn yang seharusnya merupakan proses pembelajaran yang

lebih menuntut pada kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dia dapat membedakan perilaku baik dan tidak baik selama menjadi warga negara

“Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia”. (Susanto, 2013:225)

Sehubungan dengan hal tersebut maka mengajar PKn tidak hanya sekedar mentransfer ilmu kepada siswa, tetapi juga mendidik dengan membiasakan siswa menerapkan nilai dan norma yang terkandung dalam mata pelajaran PKn ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebab proses pembiasaan merupakan strategi penanaman karakter yang baik (suriansyah, 2013).

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Melalui proses pembiasaan anak akan terlibat langsung dalam setiap proses belajar. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa dan membantu siswa membentuk kepribadian yang berkarakter serta bangga terhadap negaranya.

Kenyataan yang terjadi di lapangan selama ini adalah proses pembelajaran PKn hanya menuntut siswa untuk menghafal materi pelajaran tanpa melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan melibatkan siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Berdasarkan pengamatan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru wali di sekolah diketahui bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami materi keputusan bersama pada mata pelajaran PKn yang disebabkan kurangnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Akibatnya hasil belajar siswa rendah dan banyak siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan peneliti dengan guru wali kelas VB pada hari sabtu, 26 November 2016 pukul 10.30 WITA data pada tahun pembelajaran 2014/2015 yang menunjukkan bahwa jumlah siswa 25 yang memenuhi kriteria 10 orang 40.00%, dan yang tidak mencapai KKM 15 orang 60.00%. pada tahun 2015/2016, jumlah siswa 20 yang memenuhi kriteria 8 orang 40.00% , dan yang tidak mencapai KKM 11 orang 55.00%

Apabila hal ini dibiarkan terus menerus nilai mata pelajaran PKn akan selalu di bawah KKM, tingkat ketercapaian penguasaan materi keputusan bersama belum optimal dan siswa akan mengalami kesulitan memahami materi pelajaran selanjutnya. Akibat lebih lanjut adalah pembentukan kesadaran sebagai warga negara dalam era global tidak akan tercapai secara optimal.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar PKn dan permasalahan di atas dapat terpecahkan maka, diperlukan pemilihan strategi, model dan media pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran PKn di SD. Strategi pembelajaran

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan pembelajaran cooperative yang paling sederhana, yang digunakan untuk memberikan pemahaman konsep materi, model NHT mampu meningkatkan hubungan sosial antar siswa model scramble mengandung unsur permainan yang mampu melakukan peningkatan wawasannya

Pada dasarnya Student Team Achievement Division (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan koleganya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.

Kelemahan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah dalam diskusi adakalanya hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja, sementara yang lainnya hanya sekedar pelengkap saja sehingga untuk mencegah hal tersebut dapat digunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Model NHT adalah model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa secara bersama, sebab masing-masing kelompok diberi tugas untuk dibahas serta melatih siswa untuk menyatukan pikiran, karena model pembelajaran NHT mengajak siswa menyatukan persepsi dalam kelompok

Numbered Head Together merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagan (1993) model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda.

Scrambled digunakan untuk membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajarannya karena dengan menerapkan model Scrambel ini siswa akan diajak belajar sambil bermain bersama dan juga dengan menerapkan model scramble dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

2. Metodologi

Baik tidak sebuah penelitian sangat ditentukan oleh metodologi (Dalle, 2010). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai yaitu, untuk mengumpulkan data, memperbaiki serta meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2012) bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK (Classroom Action Research) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Kesadaran untuk mengembangkan kemampuan dalam hal mendeteksi masalah dan memecahkan masalah yang terjadi di kelas sangat diperlukan. Pendapat senada dikemukakan Borg seperti dikutip oleh Sanjaya (2012) bahwa tugas utama dalam PTK adalah pengembangan keterampilan guru yang berangkat dari adanya kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran yang bersifat aktual di dalam kelasnya atau di sekolahnya sendiri dengan atau tanpa adanya program latihan secara khusus. McNiff dan Whitehead (2002) menegaskan bahwa dasar utama dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan yaitu, perbaikan terkait dengan konteks proses pembelajaran. Secara lebih rinci Iskandar (2009) menjelaskan tujuan PTK antara lain untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, proses serta hasil pendidikan dan pembelajaran, membantu guru atau tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran di dalam dan luar kelas, mencari jawaban secara ilmiah (rasional, sistematis, empiris), meningkatkan sikap profesionalisme sebagai pendidik dan menumbuhkan kebanggaan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta perbaikan dan peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Iskandar (2009) mengemukakan bahwa ada empat langkah yang dilakukan dalam PTK: (1) perencanaan (planning); (2) pelaksanaan (acting); (3) pengamatan (observing) dan (4) refleksi (reflecting). Keempat tahap tersebut akan membentuk sebuah siklus. Siklus adalah satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula.

Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu, data dalam bentuk kata-kata atau

kriteria perilaku yang diamati guna menyimpulkan atau mengklasifikasikan data kuantitatif dari hasil pengamatan atau dari angka-angka yang diklasifikasikan menjadi kata-kata. Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan data kuantitatif yaitu, data dalam bentuk angka-angka hasil belajar yang didapat dari hasil tes tertulis yang dilaksanakan setiap akhir pertemuan.

Menurut Kunandar (2012) data yang baik adalah data yang valid dan reliabel. Diperoleh dari instrumen sebagai alat pengumpul data yang juga harus valid dan reliabel. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang konsisten (ajeg, tepat dan akurat) untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk instrumen tes hasil belajar dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kompetensi dan indikator yang akan dicapai.

Setelah data dikumpulkan maka, tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh. Dalam PTK, ada dua jenis data yang dikumpulkan yaitu, data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu, data berupa informasi hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan menerapkan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Dikombinasikan Numbered Head Together (NHT) Dengan Scramble. Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila hasil observasi guru dalam pelaksanaan langkah model mencapai skor maksimal 32 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila secara klasikal hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran mencapai skor maksimal 16 dengan kategori minimal sangat aktif. Data kuantitatif yaitu, data dalam bentuk angka-angka atau nilai hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa secara individual dikatakan berhasil dan tuntas apabila mencapai nilai ≥ 72 Secara klasikal hasil belajar siswa dikatakan berhasil dan tuntas apabila secara keseluruhan mencapai nilai ≥ 72 sebanyak $\geq 80\%$ dengan kategori baik.

3. Hasil dan Pembahasan

Aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I dan Siklus II ini memiliki adanya perbaikan pada setiap pertemuannya yang dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru yaitu siklus I pertemuan 1

guru hanya mendapat kriteria “cukup baik” dan pertemuan 2 dengan kriteria “sangat baik” sedangkan siklus II pertemuan 1 guru mendapat kriteria “sangat baik” dan pada pertemuan 2 dengan kriteria “sangat baik”.

Berdasarkan hasil aktivitas guru tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas guru mengalami perbaikan pada setiap pertemuannya. Indikator keberhasilan yang dicapai guru yaitu aktivitas guru pada model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Dikombinasikan Numbered head Together (NHT) dengan Scramble sudah mencapai kualifikasi sangat baik.

Hal ini dikarenakan ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Dikombinasikan Numbered head Together (NHT) dengan Scramble pada pembelajaran PKn kelas VB SDN Pelambuan 7 Banjarmasin Barat. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2014) menyatakan bahwa guru yang memiliki kemauan dalam menggali metode dalam pembelajaran akan menciptakan model-model baru sehingga murid tidak mengalami kebosanan serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman secara maksimal. Seorang guru harus mampu mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran sebab kegiatan ini merupakan bagian dari peran guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2012) menyatakan bahwa peranan guru meliputi banyak hal yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator dan sebagai evaluator.

Dalam pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) guru membagi siswa dalam kelompok atau membuat kelompok bagi siswa, dengan membagi kelompok secara heterogen memberikan kuis dapat meningkatkan aktivitas belajar baik berkelompok maupun individual. Hal ini sejalan dengan pembelajaran kooperatif dimana guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong saling membutuhkan, memberi kesempatan untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2013:248) menyatakan bahwa guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai, yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.

Dalam pembelajaran *Numbered Head Together* guru membagikan nomor kepala, meminta siswa untuk memberikan tanggapan kepada hasil diskusi kelompok Hal ini sesuai dengan pendapat Suriansyah et al. (2014) guru berperan sebagai pengelola pembelajaran sehingga suatu proses pembelajaran dapat berhasil.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan Siklus II ini mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa yaitu siklus I pertemuan I secara klasikal siswa mendapat skor 50% kategori cukup aktif, siklus I pertemuan II mendapat skor klasikal 60% kategori cukup aktif, siklus II Pertemuan I mendapat skor klasikal 80% dengan kategori Aktif, Siklus II pertemuan II mendapat skor 90% dengan kategori Sangat Aktif. Pada siklus I aktivitas siswa belum berhasil kemudian guru berusaha terus melakukan perbaikan pada aktivitas siswa dan pada siklus II pertemuan 1 secara ketuntasan klasikal meningkat secara skor dan persentase dari sebelumnya dan pada siklus II pertemuan 2 secara ketuntasan klasikal sangat aktif.

Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Dikombinasikan *Numbered head Together (NHT)* dengan *Scramble* pada mata pelajaran PKn kelas V dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Peningkatan aktivitas siswa dikarenakan pembelajaran yang dilakukan guru mampu merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar, karena siswa berperan sebagai subjek yang akan dibelajarkan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Seperti pendapat Skinner "belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik" (Dimiyanti dan Mudjiono, 2009:9).

Berdasarkan hasil evaluasi belajar terhadap pembelajaran maka diperoleh hasil belajar pada siklus I pertemuan I ada 50% siswa yang mendapat nilai ≥ 72 , siklus I pertemuan II ada 70% siswa yang mendapat nilai ≥ 72 . Pada siklus II pertemuan I ada 90% siswa yang mendapat nilai ≥ 72 dan pertemuan II ada 100% siswa yang mendapat nilai ≥ 72 yang berhasil mendapat nilai KKM yang telah ditentukan.

Dari data di atas menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuannya, sehingga pada siklus II pertemuan 1 dan siklus II pertemuan 2 siswa sudah dikatakan tuntas dan memenuhi standar yang telah ditetapkan berdasarkan indikator keberhasilan yaitu $\geq 81\%$ siswa yang mendapat nilai ≥ 72 . Keberhasilan tersebut tidak lepas dari peranan guru dalam

ketepatan memilih model pembelajaran yang digunakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2013) yang menyatakan bahwa guru adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain hal tersebut, Hamdani (2011) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa untuk proses belajar. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa, membangkitkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran. Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh kemampuan intelegensi seseorang yang sangat memengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahnya atau tidaknya suatu permasalahan (Susanto, 2013). Hal ini sejalan dengan (Slameto, 2010) menyatakan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor psikologis, yakni meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan belajar. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diungkapkan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Numbered Head Together (NHT)* dengan *Scramble* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas VB SDN Prelambuan 7 Banjarmasin Barat.

Secara khusus hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Numbered Head Together (NHT)* dengan *Scramble* menghasilkan desain model pembelajaran yang baik.

Penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Numbered Head Together (NHT)* dengan *Scramble* juga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, yang berdampak pada meningkatnya aktivitas siswa.

Dampak dari peningkatan aktivitas siswa tersebut menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sehingga ketuntasan klasikalnya mencapai 100 % sehingga penelitian

dengan menerapkan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD), Numbered Head Together (NHT) dengan Scramble pada mata pelajaran PKn materi Keputusan Bersama di kelas VB SDN Pelambuan 7 Banjarmasin Barat ini dapat dikatakan berhasil dan telah mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu, mencapai persentase klasikal $\geq 80\%$.

Daftar Rujukan

- Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Kunandar. (2012). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2002). *Action research principles and practice second edition*. Canada: Routledge Falmer.
- Sanjaya, W. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satori, D. (2007). *Profesi keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*.
- Suriyansyah, A., Aslamiah., Noorhafizah., & Sulaiman. (2009). *Strategi pembelajaran*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Suriyansyah, A., Aslamiah., Sulaiman., & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif dan kontekstual: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan isu, strategi dan penilaian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.